

**KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)**

**Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**TIARA NURDIANTI**

**NIM. 15531167**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) CURUP**

**2019**

H a l : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup  
Di Curup.

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi mahasiswi IAIN Curup atas nama:

Nama : Tiara Nurdianti

Nim : 15531167

Judul : **Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI**

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah institut agama islam (IAIN) Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, ~~16 September~~...2019

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Fakhruddin, M.Pd.I**  
NIP. 19750112006042009



**Asri Karolina, M.Pd.I**  
NIP.198912252015032006

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tiara Nurdianti

Nim : 15531167

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini yang berjudul "*Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI*". Tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali secara tertulis diakui dan dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 16 September 2019

Penulis



Tiara Nurdianti

NIM. 15531167



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 1499 /In.34/F.T/PP.00.9/09/2019

Nama : Tiara Nurdianti  
NIM : 15531167  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:


Hari/Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2019  
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 6 IAIN Curup


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

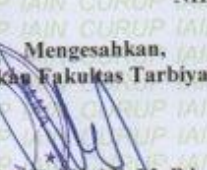
  
Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I  
NIP. 19750112 200604 1 009

  
Asri Karolina, M.Pd.I  
NIP. 19891225 201503 2 006

  
Penguji II  
Rafia Arcanita, M. Pd. I  
NIP. 19700905 19903 2 004

  
Penguji I,  
Eka Yanuarti, M.Pd.I  
NIP. 19880114 201503 2 003

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Dr. H. Analdi, M. Pd.  
NIP. 19650627 200003 1 002



## MOTTO

***“INTELLIGENCE IS NOT THE DETERMINANT OF  
SUCCESS, BUT HARD WORK IS THE REAL  
DETERMINANT OF YOUR SUCCESS”***

(Kecerdasan bukan penentu kesuksesan, tapi kerja keraslah yang merupakan penentu kesuksesanmu yang sebenarnya)

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengharapkan keridhoan Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tuaku Ayahanda Alial Farizi & Ibunda Nurhayati. Yang telah memberikan bantuan dan dorongan serta motivasi baik material maupun moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan dapat meraih gelar sarjana seperti yang di harapkan Ayah dan Ama.
- ❖ Adikku Dinda Gite Vanesya yang turut memberikan semangat dan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
- ❖ Orang yang berarti dalam hidupku yaitu Adidyo Inas Pranata yang selalu memberiku semangat dan motivasi, baik dalam suka maupun duka. Aku ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
- ❖ Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd selaku Pembimbing I & Ibu Asri Karolina selaku Pembimbing II yang telah membimbing aku dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Rafia Arcanita, M.Pd.I (Bunda Arca) selaku dosen sekaligus wak yang turut membantu membimbing dari semester I sampai semester VIII dan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar.
- ❖ Untuk teman seperjuanganku Fitri Ramadhani (Ciput) dan Rosmala (Melong) saya ucapkan terima kasih atas waktu dan motivasi selama bersamaku dari semenjak PPL sampai nanti.
- ❖ Almamaterku IAIN Curup terima kasih banyak atas bantuan, motivasi dan saran yang di berikan dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

## **KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI**

**Abstrak:** “Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI’. Indonesia melebihi bangsa-bangsa lain, di anugerahi bermacam-macam suku budaya, agama dan lainnya. Sayang keberagaman tersebut seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik antar sesama. Parahnya umat muslim di jadikan kambing hitam oleh beberapa orang, hingga stigma buruk mulai di sematkan pada umat islam,yang mayoritas menjadi penghuni bangsa ini.

Berangkat dari sinopsis tersebut Pendidikan multikultural yang di tawarkan sebagai solusi dan mengurangi efek negatif dari fenomena keberagaman kultur. Konsep pendidikan multikultural dalam rangka pembelajaran PAI ternyata sangat mendukung satu sama lain. Untuk membuktikan asumsi tersebut, dalam penelitian ini penulis mencari titik temu dalam prinsip-prinsip dasar dan tujuan pendidikan multikultural yang dikonsultasikan dengan pendidikan islam. Dengan analisis isi , akhirnya penulis mendapatkan kesimpulan bahwa keduanya (pendidikan multikultural dan pembelajaran PAI) dalam prinsip dan tujuannya sangat relevan dan saling akomodatif.

Dengan demikian, pendidikan islam yang berparadigma multikultural atau pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI sudah ada secara eksplisit dalam ajaran islam. Hanya saja, perlu di hadirkan kembali agar pelaku pendidikan islam menyadari akan hal itu. Dengan kesadaran pluralisme dalam pembelajaran PAI dengan harapan akan tercipta kehidupan masyarakat madani, lepas dari konflik SARA sebagaimana visi kelahiran islam sebagai rahmatan lil alamin.

**Kata Kunci:** *Konsep Pendidikan Multikultural, Pembelajaran PAI*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha kuasa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya kita bisa merasakan kenikmatan yang begitu melimpah diberikan oleh-Nya. Atas berkat serta rahmatnya pula penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Multikultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI*”. Shalawat dan salam tak lupa kita kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, karena atas berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan zaman yang penuh pesaudaraan dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini peneliti susun dalam rangka memenuhi persyaratan guna untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarnakan masih kurangnya bacaan menjadi acuan penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari segala pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah DAN Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.



3. Bapak Dr.Deri Wanto, M.Pd., Selaku ketua Jurusan PAI Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup sekaligus pembimbing akademik (PA)
4. Ibu Asri Karolina, M.Pd.I. Sebagai Pembimbing II dan Bapak Dr. Fakhruddin, M. Pd. I., Sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ALLAH SWT memberikan balasan kepada mereka, atas sumbangsih yang telah mereka berikan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua. Amin.

Curup, Juli 2019  
Penulis,

**Tiara Nurdianti**  
**Nim. 15531167**

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAS.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Manfaat Penelitian.....	10

### BAB II. KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis.....	12
B. Tinjauan Pustaka .....	26

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B. Jenis Data dan Sumber Data.....	28

C. Teknik Pengumpulan Data .....	29
D. Teknik Analisis Data .....	30

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

A. Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran PAI.....	31
B. Implikasi Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran PAI .....	54

#### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran .....	68

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pergaulan global niscaya telah mempertemukan berbagai bangsa, kultur dan peradaban yang beragam dari berbagai belahan bumi. Mereka saling bersinggungan, berdialog, mempengaruhi, memberi dan menerima. Manusia diciptakan oleh Allah SWT berbeda-beda dan memiliki bermacam-macam karakter, dari bahasa, ekonomi, intelektual, kebudayaan bahkan agama. Seharusnya dengan melihat perbedaan yang ada dapat dijadikan sebagai alat perekat harmonisasi antar sesama. Namun faktanya, perbedaan seringkali memicu terjadinya konflik antar sesama.

Terbentang dari sabang sampai merauke, pulau-pulau di Indonesia menjadi rumah bagi masyarakat dengan berbagai suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) bahkan bahasa. Bila perbedaan ini tidak dihargai, tentu dapat mengganggu persatuan dan kesatuan yang telah terbentuk. Oleh karena itu dibutuhkan suatu sistem yang mampu menyatukan negeri ini di balik segala ke-bhinekaan-nya. Sebagai makhluk bersosial dan berbudaya kita sangat dianjurkan untuk menghargai antar sesama agar terciptanya kondisi yang aman dan damai dalam berkehidupan. Jika tidak saling menghargai maka itu akan menjadi pemicu terjadinya konflik internal maupun konflik eksternal.

Pada bulan oktober 1994 UNESCO merekomendasikan ide pendidikan multikulturalisme menjadi komitmen global. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk

berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang mengkokohkan perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antar pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan.<sup>1</sup>

Tidak bisa di pungkiri bahwa Indonesia terdiri dari banyak etnis, budaya, bahasa dan berbagai macam karakter yang dimiliki masyarakatnya. Sifat plural yang dimiliki negara ini hingga di sepakati Pancasila sebagai ideologi negara yang dianggap paling ideal.<sup>2</sup>

Sebenarnya, terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut, baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda yaitu Pluralitas (*plurality*), Keragaman (*diversity*), dan Multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya “ketidakunggulan”. “konsep Pluralitas mengandaikan adanya” hal-hal yang “lebih dari satu” (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat di samakan. dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru.<sup>3</sup>

Kemajemukan (*pluralitas*), keanekaragaman (*diversitas*), dan kepelbagaian (*heterogenitas*) serta bermacam-macam (*multiformisme*) masyarakat dan kebudayaan di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan, sejak dulu

---

<sup>1</sup> Rahim, Rahmawaty. “Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2017): 164.

<sup>2</sup> Ambarwangi, Sri. “Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi.” *Jurnal Harmonia* 13. No. 1 (2013): 79.

<sup>3</sup> Warsah, Idi. “Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan.” *Jurnal Ta’dib* 6, No. 2 (2017): 29.

sebelum terbentuk negara-bangsa. Ini harus kita akui secara jujur, terima dengan lapang dada, resapi dengan penuh kesadaran, kelola rawat dengan cermat, dan juga dengan penuh suka cita, bukan harus kita tolak, pungkiri, abaikan, sesalkan, biarkan dan ingkari hanya karena kemajemukan dan keanekaragaman ternyata telah menimbulkan ekses negatif dan resiko kritis belakangan ini, antara lain benturan masyarakat dan kebudayaan lokal di pelbagai tempat di Indonesia.<sup>4</sup>

Seperti yang kita ketahui bersama akhir-akhir ini di Indonesia terjadi konflik, pemicu nya adalah saat perayaan hari santri nasional di lapangan alun-alun kecamatan limbangan, kabupaten garut pada senin 22 oktober 2018, pembakaran bendera warna hitam bertuliskan kalimat tauhid, bendera tersebut di duga milik ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), pembakaran tersebut dilakukan oleh anggota BANSER. Dengan melihat kejadian tersebut seharusnya kita sebagai masyarakat yang baik perlu adanya sikap toleransi antar sesama, jangan mendoktrin suatu Suku, Ras, Adat & Agama.

Salah satu strategi yang dapat di tempuh untuk meminimalisir konflik dan benturan yang ada di indonesia adalah dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menawarkan suatu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang memanfaatkan berbagai keanekaragaman yang ada dalam lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan kehidupan siswa, seperti keragaman etnis, agama, budaya, gender, bahasa, status sosial, ras dan kemampuan umum.<sup>5</sup>

Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap

---

<sup>4</sup> Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; Pijar-Pijar Pendidikan Dan Tindakan*, Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005, cet. 1, h. 47.

<sup>5</sup> Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 22.

budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Pendidikan Islam ditantang untuk menjawab tantangan zaman antara lain: pertama, bagaimana ia meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*Continuing Development*). Kedua, bagaimana pendidikan Islam mampu melakukan riset secara Komperhensif terhadap terjadinya Era Reformasi dengan Tranformasi struktur sosial masyarakat, dari masyarakat Tradisional-Agraris ke masyarakat Modern-Industrial dan Reformasi-Komunikasi, serta bagaimana pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Ketiga, bagaimana pendidikan Islam itu meningkatkan daya saing kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam persaingan global. Keempat, bagaimana pendidikan Islam itu mampu menghadapi tantangan dengan munculnya motivasi Kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.<sup>6</sup>

Selain itu, tantangan bagi pendidikan Islam yang paling mendesak adalah globalisasi multikultural yang sangat rawan perpecahan dan permusuhan (*Dehumanisasi*), maka penerapan pendidikan yang menggunakan pendekatan multikultural (*Multicultural Approach*) pun penting adanya.<sup>7</sup>

Pendidikan agama adalah wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting. Hal ini dapat di telusuri dalam sejarah kenabian.

---

<sup>6</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: C3RD Press, 2005, h. 6-7.

<sup>7</sup> Abudin Nata. "Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Era Pasar Bebas." *Jurnal Kependidikan, Keislaman Dan Kebudayaan* 1, 2005: 42.

Wahyu yang pertama kali turun yang di terima langsung oleh Rasulullah SAW telah menjelaskan betapa pentingnya pendidikan itu, yakni surat Al-‘Alaq ayat 1-5, selain itu masih banyak lagi Ayat Al-Quran maupun Hadist yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu yang penting, Misalnya kita di tuntut untuk selalu berdoa kepada Allah SWT supaya di berikan kemudahan dalam mendapatkan ilmu, sesuai dengan surat Thoha Ayat 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا



*“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”*

Begitu pentingnya pendidikan sehingga Allah memberi tahukan umat islam bahwa jangan pernah mengabaikan pendidikan, sebagaimana firmanNya:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٦٢﴾

*“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan*



*kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Sementara itu, sikap Islam terhadap keragaman (*Pluralitas*) sangat jelas. Islam tidak menolak adanya *Pluralisme*, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif Islam di maksud tercermin dari beberapa Ayat Al-Quran yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Seperti Al-Quran menyatakan bahwa manusia di ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS. Al-Hujurat: 13). Al-quran juga menyatakan bahwa perbedaan di antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ar-Rum:22). Dalam ayat lain dijelaskan, tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup di antara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan. Karena hanya Tuhan lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepadanya.<sup>8</sup>

Penyelenggaraan pendidikan nasional, menghendaki lembaga Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme, dan toleransi. Kenyataannya memperlihatkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia di kritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatis, dan kurang menyentuh moralitas, ada tiga indikator pendidikan yang eksklusif, dogmatik dan kurang menyentuh aspek moralitas di antaranya: 1) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam;

---

<sup>8</sup> Syamsul Arifin Dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme Dan Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2001, cet. 1. H. 2.

2) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang mementingkan budi pekerti dan moralitas anak; serta 3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama. Hal tersebutlah yang di anggap sebagai kegagalan pendidikan Islam di Indonesia karena belum dapat menampilkan wajah pendidikan yang dapat di jadikan sebagai solusi atas segala permasalahan pendidikan yang dasarnya telah di gariskan oleh sumber pendidikan Islam itu sendiri yaitu Al Qur'an dan Hadist.<sup>9</sup>

Materi pendidikan agama yang di berikan di lembaga-lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial seringkali di perkeras oleh adanya legitimasi kegamaan yang di ajarkan dalam pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan yakni sekolah-sekolah di daerah yang rawan konflik.<sup>10</sup>

Salah satu upaya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap dan perilaku (mode of action) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengIndonesia” karena reponsf terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja

---

<sup>9</sup> Mustonah, Siti. “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten.” *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan I*, No. 1 (2016): 41.

<sup>10</sup> Maulani, Amin. “Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012): 30.

pendidikan multikultural disini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.<sup>11</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut sudah semestinya kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural.<sup>12</sup> Paradigma pendidikan multikultural tersebut akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat. Bahkan jika di mungkinkan mereka bisa bekerja sama, kemudian pendidikan multikultural memberikan penyadaran bahwa perbedaan suku, etnis, budaya, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Perbedaan yang ada ini justru di harapkan siswa tetap bersatu, tidak tercerai berai, mereka juga di harapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan (*Fastabiqul Khairat*) di kehidupan yang sangat kompetitif ini.

Pendidikan multikultural semakin di butuhkan masyarakat Indonesia, kian mendesak untuk di laksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah dapat menjadi lahan atau wadah untuk pembangunan rasa kesatuan dan menghilangkan prasangka negatif antar sesama.

Tertarik pada masalah yang terjadi dan telah disebutkan maka penulis tertarik untu melakukan kajian ilmiah mengenai implikasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Untuk itu penulis memilih judul” KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI”

---

<sup>11</sup> Arif, Mahmud. “ Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. (2011): 10.

<sup>12</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 19

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini terarah, maka perlu ada fokus masalah, dalam hal ini fokus masalah peneliti adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan berbasis multikultural.
2. Implikasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari fokus masalah tersebut, maka perumusan masalahnya timbul dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan berbasis multikultural?
2. Bagaimana implikasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan berbasis multikultural.
2. Untuk mengetahui implikasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Praktis**

Yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan berbasis multikultural dan implikasinya dalam pembelajaran PAI yang membahas dari aspek konsep pendidikan berbasis multikultural, konsep pendidikan agama islam dan implikasinya dalam pembelajaran PAI.

### **b. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis di harapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan agar konsep-konsep tersebut dapat diangkat dan diselesaikan sehingga permasalahan-permasalahn selama ini dapat terpecahkan dan diluruskan, karena kurangnya pengetahuan tentang konsep tersebut.

Sedangkan manfaat yang di harapkan dari penelitian ini sebagi berikut:

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan berbasis multikultural dan implikasinya dalam pembelajaran PAI.
- b. Bagi *PEMBELAJARAN PAI* adalah sebagai pemasukan bagi pendidik dan peserta didik agar proses belajar-mengajar kedepannya jauh lebih baik lagi.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Sejarah Pendidikan Berbasis Multikultural

Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk kepada istilah *multiculturalism* yang dalam konteks negara Kanada (di mana istilah ini pertama kali dipopulerkan tahun 1950-an) digunakan sebagai sinonim dari *pluralism* (kemajemukan) dan *diversity* (keanekaragaman). Majemuk yang dimaksud di sini adalah kemajemukan yang bersifat horizontal, yakni (adanya berbagai macam suku, bangsa, etnis, bahasa, agama, adat-istiadat, dan lain-lain), maupun vertikal, yakni (adanya berbagai kelompok masyarakat yang dapat dipilah-pilah atas dasar *mode of production*, yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Sedangkan keanekaragaman adalah keberagaman dan saling menerima perbedaan bahkan saling melengkapi, saling menghargai. Secara sederhana multi berarti banyak, ragam, atau aneka, kultural berarti kebudayaan. Multikultural berarti banyak, keragaman, atau aneka kebudayaan, yang harus dihargai dan dihormati serta dijunjung tinggi.<sup>13</sup>

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat *Prudence Crandall* yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik di tinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan

---

<sup>13</sup> Alam, Masnur, and Daflizar Daflizar. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 103-124.

multikultural. Selanjutnya isu tentang multikultural ini menjadi pembicaraan dalam ranah pendidikan formal tahun 1990.<sup>14</sup>

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal yang baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya dari masyarakat suatu bangsa, sebagaimana di katakan R. Stavenrager:

Religious, linguistic, and national minorities, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people...had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.<sup>15</sup>

Di negara adidaya Amerika Serikat sebagai contohnya muncul serangkaian konsep sistem tentang pluralitas yang berbeda-beda mulai dari *melting pot* sampai multikulturalisme. Sejak Columbus menemukan benua Amerika, berbagai macam bangsa telah menempati benua itu. Penduduk yang sudah berada disana sebelum bangsa-bangsa Eropa membentuk koloni-koloni mereka di Amerika Utara, terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda bahasa dan budayanya. Tetapi di bangsa Anglo-Saxon yang menyebarkan koloni di abad ke-17 tanah di negara baru itu ada kawasan yang tidak bertuan dan bangsa-bangsa yang di temui di benua baru itu ada kawasan yang tidak bertuan dan bangsa-bangsa yang di temui di benua baru itu lebih

---

<sup>14</sup> Muliadi, Erlan. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2011): 57

<sup>15</sup> Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2015): 142.

dari makhluk primitive yang merupakan bagian dari alam yang mesti di taklukan. Dari perspektif kaum puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari inggris tersebut berbagai suku bangsa yang diabel secara generic dengan nama “india” adalah salah satu bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut. Disisi terlihat bagaimana pandangan perspektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membuat mata terhadap kenyataan keragaman yang ada.<sup>16</sup>

Amerika serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru pasca kemerdekaan (4 juli 1776) baru disadaari bahwa masyarakat terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan.<sup>17</sup>

## **2. Pengertian Pendidikan Berbasis Multikultural**

Secara sederhana pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam pengertian yang luas pendidikan sama dengan hidup, dalam arti segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan juga bisa di artikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya, sehingga

---

<sup>16</sup> Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2016). H.37



Pendidikan tidak berlangsung dalam batas usia tertentu tetapi sepanjang hidup manusia.<sup>18</sup>

Secara sederhana, “Multikultural” dapat berarti ‘Keragaman Budaya’. Istilah multikultural di bentuk dari kata ‘multi’ yang berarti plural; banyak atau beragam, dan ‘kultur’ yang berarti budaya. Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang di pelajari, tidak di turunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kultur merupakan sifat yang “Khas” bagi setiap individu (*person*) atau suatu kelompok (*comunitie*) yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam pula masing-masing kultur yang akan di bawa.<sup>19</sup>

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus di hadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan dan keagamaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat di artikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.<sup>20</sup>

Tilaar mengartikan multikulturalisme sebagai institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu nation-state melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan

---

<sup>18</sup> Haryati, Tri Astutik. “Islam dan Pendidikan Multikultural.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009): 158.

<sup>19</sup> Julaiha, Siti. “Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Dinamika Ilmu* 14. No. 1 (2014): 110.

<sup>20</sup> Hanum, Farida, and Sisca Rahmadonna. “Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2010): 5.

pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya.<sup>21</sup>

Menurut Fuad Fanani menjelaskan bahwa unsur pertama dalam pendidikan multikultural adalah penempatan posisi peserta didik dan mahasiswa sebagai subjek yang bersifat sejajar. Tidak ada superioritas satu komponen kultur seseorang mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya. Maka pendidikan multikultur ini dapat melatih dan membangun karakter siswa mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan dasar ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.<sup>22</sup>

Sementara itu, banks dan banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa tentang ras, etnik, kelas sosial dan kelompok budaya yang berbeda.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, bahwa sebenarnya pendidikan itu tidak melihat dari ras, etnik, kelas sosial dan budaya, maupun agama. Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama tanpa adanya perbedaan. Karena untuk mencapai bangsa yang kuat maka perlu adanya persatuan dan kesatuan terutama dalam bidang pendidikan.

### **3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural**

---

<sup>21</sup> Mustonah, Siti. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten." *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1. no. 1 (2016): 43.

<sup>22</sup> Afifah, Nurul. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya Di Sd/Mi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 1. no. 1 (2017): 27.

<sup>23</sup> Supriyanto. "Pengembangan Nilai Multikultural Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Pemikiran Islam* 1. no. 1 (2015): 127.

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.

Prinsip kedua: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa di pisahkan, tetapi justru harus di tangani lewat reformasi yang komprehensif.

Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.

Prinsip keempat: berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Prinsip kelima: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.<sup>24</sup>

Dengan melihat prinsip-prinsip pendidikan multikultural di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pendidikan harus adanya prinsip-prinsip yang mendukung dalam segala sisi, dan dapat membantu menjadi penunjang terwujudnya sistem pendidikan tersebut.

#### **4. Tujuan Pendidikan Berbasis Multikulturalisme**

---

<sup>24</sup> Hidayatullah Al Arifin, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1. no. 1(2012): 75.

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik.

Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didiknya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikulturalisme adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang di pelajarnya akan tetapi di harapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.<sup>25</sup>

Dengan kata lain, menurut Gorski, ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural (yang boleh di sebut sebagai sasaran instrumental dan terminal), yaitu:

- (1) Meniadakan deskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya (tujuan instrumental);
- (2) Menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal);

---

<sup>25</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, h. 26

(3) Menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (tujuan terminal akhir eksternal).<sup>26</sup>

Sedikinya dalam pendakuan Parekh, multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “*isme*” menandakan suatu doktrin normatif yang di harapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.<sup>27</sup>

Satu hal yang mendasar, perbedaan-perbedaan pada diri peserta didik yang harus di akui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Melalui pendidikan multikultural ini peserta didik di beri kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa. Pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (a) ide dan kesadaran akan pentingnya keragaman budaya, (b) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (c) proses.

Dalam sebuah proses pendidikan maupun proses pembelajaran harus adanya tujuan yang menjadi dasar terciptanya pendidikan yang baik, tujuan yang di maksud

---

<sup>26</sup> Amirin, Tatang M. “Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: fondasi dan aplikasi* 1, no. 1 (2012): 4.

<sup>27</sup> Muh Sain Hanafy. “Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan.” *Jurnal Diskursus Islam* 3. no. 1 (2015): 124.

disini adalah hasil yang di peroleh ketika proses pembelajaran itu sudah di lakukan, proses yang baik akan menghasilkan tujuan yang baik pula.

### **5. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup>

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.<sup>29</sup>

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abd. Alim mengatakan bahwa pendidikan itu di mulai dari ketika memilih perempuan sebagai isteri. Pendapat ini di dasari dari hadis nabi saw, yaitu “ *Takhayyaru Li Nutfikum Fa Innal ‘Irqa Dassas*”. Artinya: “pilihlah olehmu tempat benih kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak”. Oleh karena islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan. Dan yang turut berperan dalam

---

<sup>28</sup> Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h. 57.

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pai Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 145.

pembinaan kepribadian dan pendidikan anak adalah orang tua, masyarakat dan sekolah.<sup>30</sup>

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, sesuai dengan ajaran islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.(uu no.2 tahun 1989)<sup>31</sup>

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan terutama ilmu agama yang pada akhirnya nanti dapat menciptakan manusia yang beradab, beretika, dan bermoral sesuai dengan ajaran agama, dan tentunya dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

## **6. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **a. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Di antara fungsi di lakukannya pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah atau di madrasah adalah sebagai berikut:

- 1). Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah di tanamkan di lingkungan keluarga.
- 2). Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan di akhirat.
- 3). Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>30</sup> Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2054.

<sup>31</sup> Aminudin, *Aliaras Wahid Dan Moh Rofiq*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, h. 1

- 4). Perbaiki kesalahan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran Islam.
- 5). Pencegahan peserta didik dari hal negatif yang akan di hadapinya.
- 6). Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum.
- 7). Penyaluran, untuk memahami pendidikan agama kelembaga yang lebih tinggi.<sup>32</sup>

Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi-fungsi pendidikan multikultural di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran fungsi dalam sebuah pendidikan, jika sebuah pendidikan tidak memiliki fungsi maka tidak ada gunanya pendidikan itu di ciptakan. Fungsi dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah untuk menyama ratakan antar siswa yang memiliki kebudayaan, suku, ras, dan agama yang berbeda-beda, tidak ada perbedaan yang mendasar ketika guru menyampaikan pendidikan kepada siswa.

#### b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Al-quran melalui ayat-ayatnya, banyak menampilkan manifestasi jagat raya ini, termasuk didalamnya tentang kejadian manusia, proses kejadian langit dan bumi, perputaran matahari dan bulan, serta perjalanan planet, bintang orbit, dan lain-lainnya<sup>33</sup>. Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>34</sup> Tujuan ini identik dengan tujuan hidup setiap muslim yakni menjadi hamba Allah yang dinyatakan dalam QS. Adz-dzariyat ayat 56 dan QS. Al-Baqarah ayat 201:

---

<sup>32</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 134.

<sup>33</sup> Asri Karolina, *Pendekatan Saintific Quantum Dalam Memahami Perjalanan Isra' Nabi Muhammad SAW*, Dalam Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol 2, No, 02, Tahun 2017.

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1993, h. 47.



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.” (Adz-Dzariyat:56)*

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٦١﴾

*“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”*

Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah luarnya, kegiatan-kegiatan lainnya, maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya mewujudkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepadanya.<sup>35</sup>

Dengan demikian pendidikan agama islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan. Ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu Pembelajaran PAI juga bertujuan untuk

<sup>35</sup> Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Duta Aksara, 1998, h. 15

Membentuk manusia yang berakhlak mulia dengan memahami ajaran-ajaran islam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **7. Komponen-Komponen Pembelajaran PAI**

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai suatu sistem. Tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam mendukung sejumlah komponen dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, alat, metode, sumber belajar dan evaluasi.<sup>36</sup>

### **a. Tujuan**

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

### **b. Bahan Pelajaran**

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan di sampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda, dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, prilaku, nilai, sikap dan metode perolehannya.

### **c. Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat di capai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 45

motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual siswa/anak didik dalam biologis, intelektual dan psikologis.

d. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat di gunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran memperjelas bahan pengajaran yang di berikan guru atau yang di pelajari siswa.

e. Metode

Metode merupakan cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam proses belajar mengajar, kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode pengajaran merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

f. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal bagi si pelajar.

g. Evaluasi

Evaluasi mmerupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar pendidikan agama islam.<sup>37</sup>

Ketujuh komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat di lepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar pendidikan agama islam. Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam selalu di tekankan pada interaksi antara guru dan murid yang harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Usaha guru dalam murid untuk mencapai

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, h. 75

tujuan adalah guru harus memiliki bahan yang sesuai. Kemudian memilih menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional kemudian melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar pembelajaran pendidikan agama islam.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, maka penulis akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dari berbagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini. Di antaranya penulis paparkan sebagai berikut:

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang ingin penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohil Zilva (UIN MALANG, 2008) dengan judul "*pendidikan multikultural (studi komparasi pemikiran H.A.R Tilaar dan said nursi)*". Penelitian yang dilakukannya terfokus pada perbandingan pemikiran H.A.R Tilaar dan said nursi. Rohil Zilva menyimpulkan bahwa perbedaan pemikiran keduanya salah satunya terletak pada latar belakang sosio-kulturnya, sedangkan persamaannya yaitu pada konteks masyarakatnya.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Muhammad Zulkarnaen (UIN Sunan Kalijaga, 2015). Dengan judul *multikulturalisme dalam pendidikan dasar islam (studi terhadap pembelajaran pai di mi sultan agung yogyakarta)*. Hasil Penelitiannya menunjukkan, bahwa ia banyak menemukan nuansa multikultural yang dijadikan landasan dalam pembelajaran PAI ini kepada komponen-komponen pembelajaran seperti peran guru, murid, metode yang di gunakan, materi yang memuat wawasan multikultur, penggunaan media, organisasi kelas yang di lakukan guru dalam

memberikan kesempatan secara adil kepada seluruh murid. buku-buku yang di dalamnya memuat ilustrasi multikultur.

Adapun yang membedakan pembahasan proposal penelitian di atas adalah dalam proposal ini membahas tentang konsep pendidikan berbasis multikultural dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu judul yang penulis kutip di atas memiliki banyak perbedaan dari proposal yang penulis buat, dari jenis penelitian yang sangat berbeda karena sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan masing-masing. Kemudian dari isi teori-teori atau beberapa sumber yang di dapat.

Jadi, dibidang kajian yang penulis tawarkan berbeda dengan tulisan dan penelitian yang pernah penulis temui. Penelitian ini lebih spesifik sehingga hasil yang di dapat akan lebih mendalam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian dalam pendekatan ini merupakan penelitian Kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang sumber datanya di kumpulkan dari bahan-bahan pustaka, bisa berupa buku, surat kabar, dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan obyek atau sasaran penelitian. Maka langkah-langkah penyusunannya adalah mengumpulkan data yang merujuk pada kitab-kitab atau buku-buku yang ada kaitannya dengan konsep pendidikan berbasis multikultural.

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif mempunyai sifat deskriptif analisis.<sup>38</sup>

#### **B. Jenis Data dan Sumber Data**

##### 1. Jenis Data

Sumber data penelitian maksudnya adalah dari mana data itu diambil dan dikumpulkan. Jika penelitiannya adalah penelitian kepustakaan, sumber yang diambil dari bahan-bahan pustaka. Maka untuk memperoleh data-data yang nantinya digunakan untuk mengerjakan skripsi ini, penulis mencarinya dari sumber data.

##### 2. Sumber Data

###### a. Sumber Data Primer

---

<sup>38</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, h. 12

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh para intelektual yang berkaitan dengan tema utama dalam skripsi ini, yaitu seputar pembahasan mengenai konsep multikultural, konsep pembelajaran PAI, dan implikasinya dalam pembelajaran PAI .

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber-sumber data sekunder mencakup karya-karya dan publikasi-publikasi ilmiah, khususnya yang menyangkut tentang kebudayaan dan pendidikan. Sehingga membantu pemahaman mengenai salah satu bentuk penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi atau (*literatur study*). Studi dokumentasi adalah pengumpulan atau pencarian data yang di perlukan untuk menjawab masalah penelitian dalam dokumen atau bahan pustaka.<sup>39</sup>

Sedangkan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari data-data penelitian dalam berbagai literatur mengenai konsep pendidikan multikultural.<sup>40</sup>

### D. Teknik Analisis Data

Menurut Denzim dokumen yang berisi pengalaman hidup dapat dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*): artinya bahwa tema-tema, isu-isu dan motif-motif yang terkandung di dalamnya dapat dipisahkan, dihimpun dan

---

<sup>39</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2010, h. 61

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, h.

diinterpretasikan. Dalam bahasa lain, dokumen yang berisi pengalaman dapat dibaca (di pahami) sebagai wacana, serta struktur dramatis dalam teks tersebut mencari ketetapan kalkulasi agar dicapai pemahaman tentang subyek yang memadai. Sedangkan menurut vredenbreght analisis isi (*Content Analysis*) berkaitan dengan isi komunikasi. Dalam hal ini, paling sedikit komunikasi itu sendiri melibatkan tiga komponen dengan fungsinya masing-masing, yaitu: siapa yang bicara, apa yang dibicarakan dan efek apa yang diakibatkannya. Diantara tiga komponen tersebut, komponen yang terpenting yaitu komponen yang kedua. Bentuk komunikasi tersebut meliputi komunikasi lisan, tulisan, verbal, dan non verbal, misalnya karya seni, karya sastra, arsitektur, televisi dan radio. Oleh sebab itu ada yang beranggapan bahwa analisis isi (content analysis) merupakan dasar semua analisis dalam ilmu sosial.<sup>41</sup>

Dengan menggunakan metode content analysis ini penulis akan menganalisis tentang konsep pendidikan berbasis multikultural.

---

<sup>41</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, h. 257-258



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran PAI

##### 1. Pengertian Pendidikan Multikultural

###### a. Definisi Pendidikan

Dalam kajian khazanah pemikiran pendidikan, terlebih dahulu di ketahui tentang dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering di gunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah penting tersebut adalah “*pedagogi*” dan “*pedagogik*”. *pedagogi* berarti pendidikan dan *pedagogik* berarti ilmu pendidikan. *Pedagogik* atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*pedagogia*” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah yang masyur pada waktu itu adalah “*pedagogos*” yang berarti seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Pedagogos* berasal dari kata “*paedos*” yang berarti anak, dan “*agoge*” yang berarti saya membimbing atau memimpin. Perkataan *pedagogos* yang pada mulanya berarti pelayan, lalu berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena, kata *pedagog* (dari *pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah kemandirian dan sikap bertanggung jawab.<sup>42</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan)

---

<sup>42</sup>Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 31-32

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Joe Park juga merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>43</sup>

Dengan kata lain bahwa pendidikan itu adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik itu ilmu pengetahuan sosial, alam, maupun ilmu pengetahuan keagamaan yang diperoleh melalui sebuah lembaga pendidikan ataupun non lembaga pendidikan.

#### **b. Definisi Pendidikan Multikultural**

Pengertian pendidikan multikultural secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.<sup>44</sup>

Hilda hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Atau, dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu

---

<sup>43</sup>Fakhrudin. "Konsep Humanistik Di Tinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no 3 (2016). H. 146.

<sup>44</sup>Syafuddin. "urgensi pendidikan multikultural untuk mencegah paham radikalisme pada siswa sma dan ma di kecamatan dompu." *jurnal pendidikan dan pengabdian masyarakat* 2, no. 1 (2019). H. 37.

memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.<sup>45</sup>

Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.<sup>46</sup>

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan manusia berbudaya.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai kebangsaan, dan nilai-nilai kelompok etnis.
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d. Evaluasinya di tentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi, persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. H. 176

<sup>46</sup> Hanum, Farida, and Sisca Rahmadonna. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2010): 6.

<sup>47</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.h. 187

Abdullah Ali merumuskan tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu: *pertama*, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. *Ketiga*, mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman budaya.<sup>48</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI

Menurut islam prinsip-prinsip pendidikan islam merupakan implikasi dari potensi-potensi manusia itu sendiri yang membedakannya dengan makhluk lain, artinya potensi yang di bekali Allah untuk manusia sangatlah lengkap dan sempurna. Hal ini mneyebabkan manusia mampu mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi tersebut. Secara fisik manusia terus tumbuh, secara mental manusia terus berkembang, mengalami kematangan dan perubahan. Kesemua itu adalah bagian dari potensi yang di berikan allah kepada manusia itu sejalan dengan sifat-sifat tuhan, dan dalam batas kadar dan kemampuannya sebagai manusia.<sup>49</sup>

Dalam pendidikan multikultural, yang menjadi acuannya adalah: prinsip pengakuan terhadap hak azasi manusia (HAM), asumsi dari prinsip ini adalah bahwa proses pendidikan adalah untuk merealisasikan HAM<sup>50</sup>. Hak asasi manusia berlaku secara universal yang artinya bahwa hak asasi manusia berlaku bagi seluruh umat manusia di bumi. hak asasi manusia (ham) merupakan seperangkat hak yang melekat pada diri manusia sejak ia dalam kandungan sebagai anugerah

---

<sup>48</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. H. 109

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka, Al-husna, 2008, h. 102

<sup>50</sup> H.A.R Tilaar, *Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo Perubahan Sosial Dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik, 2002), cet. Ke-1, hal. 432.

tuhan yang maha esa yang wajib d hormati, di junjung tinggi dan di lindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan dan perlindungan akan harkat dan martabat manusia.

Sementara itu Hak Asasi Manusia dalam perspektif islam mendapat posisi yang tinggi. HAM berdasarkan perspektif islam berbeda dengan pengertian HAM pada umumnya. Sebab seluruh hak merupakan kewajiban bagi negara maupun individu yang tidak boleh di abaikan. Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya darahmu, hartamu dan kehormatanmu haram atas kamu.” (HR. Bukhari dan Muslim). Maka negara bukan saja menahan diri dari menyentuh hak-hak asasi ini, melainkan mempunyai kewajiban memberikan dan menjamin hak-hak ini. Sebagai contoh, negara berkewajiban menjamin perlindungan sosial bagi setiap individu tanpa ada perbedaan jenis kelamin, tidak juga perbedaan muslim dan non-muslim. Islam tidak hanya menjadikan itu kewajiban negara, melainkan negara diperintahkan untuk berperang demi melindungi hak-hak ini. Firman Allah dalam surat Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ۖ

Artinya: “*untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*”

Dalam islam tidak ada paksaan dalam beragama di karenakan sudah jelas perbedaan antara yang hak dan yang batil (kebenaran dan kesesatan). Walau manusia di beri kebebasan bukan berarti kebebasan itu mutlak, dalam islam kebebasan itu juga harus terikat oleh rasa tanggung jawab, tidak menghalangi

kebebasan orang lain, menghargai nilai-nilai agama dan moral yang di anut masyarakat, undang-undang yang berlaku, kebersamaan dan keadilan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural tidak bisa di lepaskan dari hak azasi manusia itu sendiri, kebebasan dimiliki oleh seluruh manusia di manapun dia berada, tetapi jika kita implementasikan dalam pendidikan agama maka kebebasan yang di maksud bukan kebebasan yang mutlak tetapi kebebasan yang memiliki batas-batas tertentu yang telah tercantum di dalam al-quran dan hadits, ketika seseorang melanggar batasan kebebasan yang telah di atur dalam Al-Quran dan Hadis, maka bersiaplah untuk menerima ganjaran yang di berikan oleh Allah SWT.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI**

#### **a. Fungsi Pembelajaran PAI**

Sistem Pendidikan Nasional tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

*“pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.*<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia, no. 2 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3, (Jakarta: Mitama utama, 2004), h. 7

Selain itu juga pendidikan berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai kebudayaan yang masih layak di pertahankan, pendidikan juga memiliki fungsi sebagai alat transformasi masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang tengah terjadi.<sup>52</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI**

Setiap pendidikan dan pembelajaran pasti memiliki tujuan tersendiri seperti halnya dalam pendidikan multikultural, pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk menyama ratakan perolehan pengetahuan siswa setiap lokalnya tentunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan multikultural itu sendiri menjadi pokok utama dari pembentukan karakter dan sikap siswa, dengan adanya pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat membantu pemahaman kognitif, afektif maupun psikomotorik secara merata, tidak adanya perbedaan dalam penyampaian materi pembelajaran, dan tujuan akhirnya dapat terciptanya siswa yang memahami pengetahuan terutama pengetahuan agama secara keseluruhan.

Dalam pendidikan multikultural juga seorang guru di tuntut agar bisa memiliki metode dan strategi yang tepat dalam penyampaian pembelajaran pendidikan agama islam, agar apa yang telah di sampaikan dapat di pahami oleh setiap siswa, jika seorang guru tidak mampu menyampaikan materi dengan metode dan strategi yang baik maka siswa sulit untuk menerima pembelajaran yang telah di sampaikan.

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu

---

<sup>52</sup> Benny Susetyo, Politik Pendidikan Penguasa, hal 6.

mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat di jelaskan sebagai berikut:<sup>53</sup>

Pertama, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya di arahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik

Kedua, peserta didik di samping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang di pelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan di harapkan di samping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Oleh sebab itu sangat di perlukan metode dan strategi yang tersusun rapi untuk melaksanakan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam, agar proses belajar mengajar memiliki tujuan akhir yang dapat menambah wawasan luas siswa, tidak ada kesenjangan penyampaian ilmu

---

<sup>53</sup> M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural*, Yogyakarta: UIN Suka Press. H. 15.



pengetahuan dan tentunya pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak karimah.

Dengan cara pandang multikultural yang dilakukan pada nilai dasar toleransi, empati, simpaati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menaggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama,separatisme dan disintegrasikan bangsa.pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang. Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah. Mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.<sup>54</sup>

Tujuan pendidikan multikultural itu sendiri memiliki yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.

---

<sup>54</sup> Syamsul Maarif, *Pendidikan Pluralism Di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005. H. 95.

- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.<sup>55</sup>
- c. Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural lebih tepat di arahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut, di perlukan beberapa pendekatan. Pendekatan yang di maksud adalah:

- a. Pandangan pendidikan (education) harus di bedakan dari pandangan persekolahan (schooling).
- b. Pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik harus di hindari.
- c. Karena pengembangan kompetensis dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi , maka dalpat di lihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.
- d. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan di adopsi itu di tentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

---

<sup>55</sup> Sudrajat, A. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Man-2 Garut.” *I'tibar* 5. No.(10): 200.

- e. Kemungkinan bahwa pendidikan, baik formal maupun non formal meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi.<sup>56</sup>

#### 4. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam

Berikut ini beberapa ayat al-quran yang membahas tentang multikulturalisme:

##### a. Saling menghargai dalam perbedaan

Saling menghargai dalam perbedaan terdapat di dalam surat al hujuraat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ

اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

<sup>56</sup> Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2016). H.25

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama. Kata “*Ta’arafu*” bukan hanya memiliki pengertian saling kenal-mengenal tetapi harus menjalin persaudaraan yang positif. Jadi dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar manusia dapat mengenal antar sesama dan dapat menjalin persaudaraan yang baik. Lalu di lanjutkan dengan “*Inna Akromakun Indallahi Athkokum*”. Maksudnya: interaksi yang positif itu sangat di perlukan dalam menciptakan kedamaian yang ada di muka bumi, namun yang di nilai baik di sisi Allah SWT hanyalah orang-orang yang memiliki hati mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

#### **b. Saling membangun kepercayaan dan pengertian**

Saling membangun kepercayaan dan pengertian terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?*

*Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”*

Ayat tersebut menjelaskan agar kita menghindari perilaku dan sikap berburuk sangka dan mencari-cari keburukan orang lain. Selain itu juga ayat di atas menekankan akan pentingnya saling percaya, saling menghargai dan saling pengertian terhadap orang lain.

Penerapan dari menghargai perbedaaan di mulai dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut di dalam islam sering di sebut dengan *Tasamuh* (toleransi).

Allah berpesan dalam Al-Quran bahwa kita tidak boleh langsung menjatuhkan vonis kepada orang lain. Tetapi, kita harus mengedepankan klarifikasi dan menerima insormasi dan sumber dari manapun. Seperti yang tercantum dalam surah Al-Hujuraat ayat 6:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ



*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan*

*suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

Dalam ayat di atas terkandung makna bahwa Allah tidak memerintahkan untuk menolak berita-berita yang di sampaikan oleh orang-orang fasik, tetapi Allah memerintahkan untuk mengkaji kembali apa yang di sampaikan dan mencari bukti-bukti yang jelas atas berita mereka, jika bukti-bukti di luar menyatakan bahwa berita mereka benar maka berita mereka dapat di percaya meskipun ada berita lain.

### **c. Terbuka dalam berfikir**

Ayat yang menganjurkan agar kita terbuka dalam berfikir adalah surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat tersebut menjelaskan betapa tingginya derajat orang yang berilmu. Oleh karena itu pendidikan seharusnya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan pikiran yang terbuka agar wawasan pemikiran peserta didik lebih luas dan tidak adanya keterkekangan dalam berfikir.

Penghargaan Al Quran terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti bahwa konsep ajaran islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka, sebagaimana di jelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ءَأُولُو كَأَن ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

*Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*

Ayat tersebut menerangkan bahwa tidak boleh bersikap tidak toleran dengan keberadaan ataupun pendapat yang berbeda dari orang lain / lingkungan di sekitarnya.

#### **d. Apresiasi dan interdependensi**

Apresiasi dan interdependensi terdapat dalam surat Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٥٦﴾

*Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”*

## **5. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Saat ini Indonesia lebih menekankan pada kemampuan intelektual anak tanpa melihat keragaman budaya yang ada pada diri anak, padahal jika kita melihat realita yang ada memang betul di negara kita menekankan sikap toleransi berbudaya tetapi jika tidak di dukung dengan karakter yang kuat pada diri anak tersebut maka toleransi hanya semu belaka, salah satu cara yang bisa memecahkan masalah perbedaan yang ada adalah dengan memasukkan materi atau pelajaran yang berbasis multikultural sehingga apa yang di wacanakan selama ini bukan hanya khayalan semata. Dengan adanya pendidikan multikultural ini dapat di jadikan wacana baru dalam pendidikan di Indonesia agar pendidikan kedepannya dapat lebih baik lagi.

Konsep pendidikan multikultural adalah konsep multikulturalisme itu sendiri. Pada saat mereka berkumpul dengan satu tujuan mencari ridha Allah SWT, semua atribut material seperti perbedaan ras, bahasa, latar belakang, kultur dan keragaman etnis serta budaya melebur dalam satu interaksi sosial yang lebih interkultural.



Mereka mengakui bahwa realitas manusia yang beragam harus diapresiasi dan dilestarikan sebagai faktor rahmat yang harus disikapi dan disyukuri dengan benar.<sup>57</sup>

Konsep persamaan yang dikehendaki sebagai multikultural adalah mencoba menggabungkan konsep liberal dengan egalitarian tersebut. Sehingga timbul konsep yang menuntut penghapusan hukum dan hak-hak istimewa yang tidak dibenarkan, yang hanya menyediakan posisi-posisi sosial, ekonomi, dan politik bagi kelas, rasa atau seks tertentu.

Para tokoh intelektual muslim di Indonesia pada umumnya menerima konsep ini.<sup>58</sup> Mereka mendasarkan pemikiran mereka pada surah al-hujurat ayat 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَّقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, allah maha mengetahui, maha meneliti.*

<sup>57</sup> Suheri, Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati. "MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN." *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN* 5, no. 1 (2018): 32-49.

<sup>58</sup> Hasan Baharun & Robiatul Awaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Eduavation Studies)* 5, no. 2 (2017): 231.

Berdasarkan ayat di atas dapat di simpulkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar manusia itu saling mengenal antara yang satu dengan yang lain, dengan melihat perbedaan yang ada seharusnya antar manusia harus saling mendukung dan melengkapi antara yang satu dengan yang lain agar tidak adanya kesenjangan dalam hidup bermasyarakat, tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, jika kesenjangan sosial itu tidak ada atau tidak adanya perbedaan antara suku ataupun budaya maka akan terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, apa yang manusia kerjakan di manapun dan kapanpun itu semua allah yang mengawasinya, jika kita berbuat baik maka hasil akhirnya juga akan baik kebalikanya jika kita berbuat buruk maka akibat buruk juga lah yang akan kitaa tunai. Dari penjelasan di atas juga dapat kita pahami bahwa sebenarnya islam itu sangat mengutamakan adanya persamaan antar sesama baik itu dari segi hukum, pendidikan, sosial, budaya, kedudukan, maupun yang lainnya, islam sangat mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama oleh karenanya di dalam islm tidak ada perbedaan-perbedaan tersebut.

Iwan supardi menyebutkan enam asumsi dasar mengapa pendidikan multikultural perlu di kembangkan disekolah, yaitu:

1. Perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai.
2. Sekolah harus menjadi model penyampaian HAM dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan budaya.
3. Keadilan dan kesetaraan bagi semua di sekolah harus menjadi perhatian penting dalam rancangan dan pelaksanaan kurikulum.

4. Perilaku dan nilai yang perlu untuk kelangsungan masyarakat demokratis dapat di promosikan di sekolah.
5. Lembaga sekolah dapat sebagai tempat untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai, perilaku, dan komitmen untuk membantu siswa dari berbagai kelompok yang beragama.
6. Kerjasama guru dengan pihak keluarga dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikulturalisme.<sup>59</sup>

Berdasarkan pemaparan Iwan Supardi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa perlunya pengembangan pendidikan multikultural di sekolah karena sekolah merupakan tempat utama pembentukan karakter anak, di sekolah inilah nantinya di harapkan agar kepribadian anak yang menghargai sesama dan dapat menghargai perbedaan-perbedaan baik perbedaan agama, suku, budaya dan lainnya dapat di terapkan.

## **6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural**

Pilihan strategi yang di gunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang di padukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*), strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa pilihan strategi ini di lakukan secara simultan. Dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural.

### **a. Strategi Pencapaian Konsep**

---

<sup>59</sup> Supardi Iwan, *Model Pendidikan Multikultural Rumah Di Kota Pontianak*, (Disertasi UNY: 2005). h. 119.

Di gunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksploitasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang di anggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

b. Strategi Cooperative Learning

Di gunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *Cooperative Learning*, di harapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan, meningkatkan kualitas dan efektifitas proses belajar siswa. Suasana yang kondusif dalam pembelajaran.

c. Strategi Analisis Sosial

Di fokuskan untuk melatih kemampuan siswa berfikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata fikir atau cara pandng yang lebih luas dalam lingkup nasional (melalui cara pandang kebangsaan).

d. Strategi Analisis Nilai

Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain.toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dan berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama, jenis dan budayannya.memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan

budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*).<sup>60</sup>

## **7. Model Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang di kembangkan oleh negara-negara maju, di kenal lima pendekatan, yaitu:

- a. Pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme.
- b. Pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan.
- c. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan.
- d. Pendidikan dwi-budaya.
- e. Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.<sup>61</sup>

Berdasarkan model-model pendidikan multikulturalisme yang telah di paparkan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa model-model pendidikan multikultural yang baik untuk di gunakan dalam proses pendidikan adalah model yang benar-benar mengikuti sistematika dalam proses pendidikan multikultural itu sendiri, model-model pendidikannya harus di sesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri dan ruang lingkup pendidikan multikultural yang akan di bahas.

---

<sup>60</sup>Nur Kholik. Perananan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Tawadhu* 1, no. 2 (2017): 267.

<sup>61</sup> Ibrahim, Rustam. “ Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Addin* 7, no. 1 (2015): 142.

## **B. Implikasi Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya telah mempertebal keyakinan kita betapa pentingnya paradigma pendidikan multikulturalisme untuk kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia, dengan adanya pendidikan multikulturalisme dapat membangun terjadinya solidaritas di antara beragamnya suku, agama, ras dan budaya. Uraian di atas juga memberikan motivasi dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk menanamkan jiwa toleransi terhadap budaya, agama dan keyakinan lain. Harapannya dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah akan menjadi wadah bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan tentram.

Dalam pengimplementasian pendidikan multikulturalisme dalam dunia pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan, bukan sesuatu yang sepi dari hambatan dan tantangan, butuh kerja keras dan perjuangan yang panjang, butuh pemikiran yang kritis dalam pencapaian.

Banyak hal yang menjadi pertimbangan dan kesukaran baik dalam tataran wacana perumusan maupun dalam kondisi praksis dari pendidikan bangsa ini antara lain:

### **1) Hambatan dan Tantangan**

Masalah-masalah yang muncul dari penerapan pendidikan multikultural di Indonesia secara umum ada dua hal, yaitu:

Pertama, pendidikan multikultural merupakan suatu proses. Artinya, konsep pendidikan multikultural yang baru di mulai dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia memerlukan proses perumusan, refleksi dari tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsep-konsep yang fundamental mengenai pendidikan dan hak-hak asasi manusia.

Kedua, pendidikan multikultural merupakan sesuatu yang multifaset. Oleh sebab itu meminta suatu pendekatan lintas disiplin (*border crossing*) dari para pakar dan praktisi pendidikan untuk semakin memperhalus dan mempertajam konsep pendidikan multikultural yang di butuhkan oleh masyarakat yang dalam hal ini masyarakat Indonesia.<sup>62</sup>

Selain dari pada itu masalah yang muncul dari implementasi pendidikan multikultural adalah kokohnya kemapanan yang telah terbangun selama ini yang berkaitan dengan latar sosiologis antropologis bangsa ini. Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal berbagai kelompok masyarakat yang kini di kategorikan sebagai “bangsa Indonesia” dapat di pilah-pilah kedalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa tertentu, maupun kedalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya.

Sedang secara vertikal berbagai kelompok masyarakat itu dapat dibedakan atas dasar *Mode Of Production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Dalam realitas-empirik. Kenyataan ini justru kerap terabaikan, yang terjadi seringkali bukannya penghargaan dan pengakuan atas kehadiran yang lain akan tetapi upaya untuk “mempersamakan” (*Conformity*) atas nama persatuan dan kesatuan. Politik sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan

---

<sup>62</sup> Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural...* h 52

“*Monokulturalisme*” yang nyaris seragam adalah bukti nyata hal di atas. Tak aneh, kalau kemudian multikulturalisme ini memunculkan reaksi balik, yang mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rokonstruksi kebudayaan indonesia yang multikultural.

Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala”*Provinsialisme*” yang hampir tumpang tindih dengan “*Etnisistas*”. Politik identitas kelompok, seiring dengan menggejalanya komunalisme, makin menuat. Konflik antar suku maupun agama muncul bak cendawan di musim hujan. Kesatuan dan persatuan yang lama di idam-idamkan ternyata semu belaka, yang mengemuka kemudian adalah kepentingan antar suku, daerah, ras ataupun agama dengan mengenyampingkan realitas atau kepentingan yang lain. Bahkan tak jarang, suatu kelompok menghalalkan segala cara demi mewujudkan kepentingan ini.

Faktor lain yang turut menyebabkan mandulnya pendidikan multikultural pada tingkat praksis bisa jadi disebabkan masih dominanya wacana “toleransi” yang seringkali terjebak pada *ego-sentrisme*. *Ego-sentrisme* disini adalah sikap saya metoleransi yang lain demi saya sendiri. Artinya setiap perbedaan mengakui perbedaan lain demi menguatkan dan mengawetkan perbedaannya sendiri, yang terjadi kemudian adalah ko-eksistensi bukannya pro-eksistensi yang menuntut kreativitas dari tiap individu yang berbeda untuk merenda dan merajut tali-temali kebersamaan. Tak aneh kalau kemudian yang muncul bukannya situasi rukun malah situasi acuh tak acuh.

Selain itu dalam praktik di lapangan terdapat juga beberapa tantangan, misalnya: pertama, fenomena homogenisasi terjadi dalam dunia pendidikan akibat



tarik ulur antara keunggulan dan keterjangkauan. Para siswa tersegregasi dalam sekolah-sekolah sesuai latar belakang sosio-ekonomi, agama, dan etnisitas. Apalagi pasal yang mengatur pendidikan agama dalam UU No. 20/2003 membuat sekolah berafiliasi agama merasa enggan menerima siswa tidak seagama. Lalu, terjadi pengelompokan anak berdasar agama, kelas sosio-ekonomi, ras dan suku. Tiap hari anak-anak bergaul dan berinteraksi hanya dengan teman segolongan. Jika interaksi di luar sekolah juga demikian, pengalaman anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan menjadi amat langka.

Tantangan kedua dalam pendidikan multikultural adalah kurikulum sebuah penelitian atas kurikulum 1994 menganalisis isi 823 teks bacaan dalam 44 buku ajar bahasa Inggris yang di gunakan di SMA berdasar jender, status sosio-ekonomi, kultur lokal, dan geografi. Dalam keempat kategori itu, buku-buku ini masih menunjukkan ketidakseimbangan dan bias yang amat membatasi kesadaran multikultural peserta didik.

Ungkapan *You Are What You Read* ( anda di bentuk oleh apa yang anda baca) perlu melandasi penyusun kurikulum. Jika siswa disodori bahan-bahan pelajaran yang mengandung bias (kelas, jender,etnis,agama,suku), siswa akan tumbuh menjadi manusia dengan praduga dan prasangka negatif terhadap orang lain yang berbeda. Keberagaman dan kekayaan budaya nusantara di akomodasi dalam kurikulum hanya sebatas ikon dan simbol budaya seperti pakaian, kesenian daerah, dan stereotip suku.

Tantangan terakhir dan terpenting adalah kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia umumnya masih di bawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran

multikulturalisme.<sup>63</sup> Dari keempat tantangan tersebut, nampaknya berhubungan political will dari pemerintah. Dalam hal ini perlu ada refoemasi kebijakan yang mengatur pendidikan yang mengakomodir multikulturalisme baik dalam kurikulum hingga pada tataran tenaga pendidikan.

Selanjutnya selain perlu dukungan dari pemerintah, terdapat hambatan yang paling serius dalam penerapannya yang justru datang dari keluarga (orang tua siswa) dan guru sepertinya harus di akui bahwa keluarga memegang peranan penting dalam ikut menyukseskan implikasi konsep pendidikan multikulturalisme itu. Dalam hal ini , keluarga dapat mulai menanamkan nilai mutikulturalisme sejak dari lingkungan keluarga, seperti anak yang di ajarkan bagaimana mensikapi teman yang berbeda secara suku, bahasa, dan bahkan agama. Keteladanan dan konsistensi orang tua dalm membumikan ide-ide multikulturalisme tersebut sangat penting disini.

Namun ironisnya, sering orang tua siswa masih merasa khawatir terhadap penerapan ide pendidikan multikulturalisme tadi, apalagi kalau sudah menyangkut aspek multikulturalisme berupa pluralisme agama. Aspek inilah sebenarnya yang membutuhkan perhatian yang lebih serius untuk segera di carikan solusinya.

Satu hal lagi yang sering terlewatkan ketika mendiskusikan konsep pendidikan multikulturalisme, yaitu peranan guru. Harus diakui bahwa guru memegang peran yang sangat dominan dalam keberhasilan implikasi pendidikan multikulturalisme ini. Bagaimana mungkin ide cemerlang itu berhasil jika paraa gurunya saja tidak mempunyai *Sense Of Multiculturalisme*.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural...*h 71

<sup>64</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam...*h 45

Meski demikian, dari segudang masalah dan hambatan yang terpampang dalam implikasi pendidikan multikultural di Indonesia. Tersimpan sebuah urgensi dan harapan yang meniscayakan aplikasi pendidikan multikultural berintegrasi dengan pendidikan nasional, terutama dalam pembelajaran PAI di Indonesia.

## **2) Peluang Dan Harapan**

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang meniscayakan multi-etnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang pluralis. Sekitar 222,7 juta penduduk yang tersebar lebih dari 6.000 pulau. Wilayah Indonesia tersusun atas 33 provinsi, 440 kabupaten/kota, 5.263 kecamatan, serta 62,806 desa. Terdapat puluhan suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda, dan lebih dari 660 bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Sejumlah 293.419 satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA) di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, total 51,3 juta siswa dan 3,31 juta guru. Kenyataan ini juga dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut.

Demikianlah, multikulturalisme merupakan pilihan atau resiko yang perlu diambil di dalam membina masyarakat bangsa Indonesia. Multikulturalisme adalah keniscayaan yang tak bisa ditolak di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang mengacu kepada trans-etnik dan agama harus diusung sedemikian rupa agar tercipta relasi yang dinamis dan harmonis. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial,

ekonomi, pendidikan dan budaya. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan sebagainya.

Atas urgensi inilah, kehadiran pendidikan multikultural dalam pendidikan di Indonesia sejatinya adalah sebuah keniscayaan. Multikulturalisme di Indonesia dengan demikian bisa berarti peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan multikultural, sebuah pendidikan yang menghargai keragaman, toleransi, anti diskriminasi, dan subje-subjek lain yang relevan. Oleh karenanya tuntutan tersebut bukanlah hal yang berlebihan.

Lantas bagaimana memulai pendidikan multikultural dalam kerangka pembelajaran PAI? Menurut Suparlan, multikultural hanya mungkin dapat terwujud bila: (1) konsep multikulturalisme menyebar luar dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya; (2) kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya; dan (3) ada upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini oleh semua pihak.

Artinya adalah bahwa pendidikan di Indonesia dapat terwujud melalui proses dan sistem pendidikan yang di lembagakan dalam undang-undang SISDIKNAS secara konkret, utamanya dalam sistem pembelajaran PAI. Dengan kata lain, implementasi tersebut akan lebih kuat jika di dukung oleh political will dari pemerintah dengan menciptakan regulasi yang sesuai dengan iklim pendidikan multikultural di Indonesia.

Berkaitan dengan model pendidikan multikultural yang tepat di terapkan dalam konteks keindonesiaan, para pakar nyaris sepakat dengan model pendidikan multikultural yang berdasarkan Pancasila, sebagaimana di sepakati oleh para pendiri bangsa sejati jaminan NKRI. Konsep pendidikan multikultural yang sekiranya dapat di kembangkan di tanah air kita sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan politik di tanah air adalah pendidikan, multikultural mempunyai dimensi sebagai berikut:

**a.** “*right to culture*” dan identitas budaya lokal.

Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*) lahirnya identitas kesukuan sebagai perkembangan budaya mikro di Indonesia, memang semuanya itu memerlukan masa transisi yaitu seakan-akan melorotnya rasa kebangsaan dan persatuan Indonesia. Namun demikian hal tersebut merupakan sesuatu yang harus di wujudkan oleh setiap insan Indonesia dari generasi ke generasi. Upaya untuk membangun suatu masyarakat madani Indonesia yang berdasarkan kebudayaan Indonesia.

**b.** Kebudayaan Indonesia yang menjadi.

Kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah suatu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang ini kemudian memerlukan suatu proses yang mana perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu di tengah-tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus di tekankan sistem nilai yang baru yang akan kita wujudkan. Yaitu sistem nilai keindonesiaan.

**c. Konsep pendidikan multikultural yang normatif.**

Kita tidak bisa menerima konsep pendidikan multikultural yang deskriptif yaitu hanya sekedar mengakui pluralitas budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia. Di samping pengakuan akan pluralitas budaya kita juga harus mampu mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara bangsa. Adapun konsep pendidikan multikultural normatif adalah konsep yang dapat kita gunakan untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara bangsa. Adapun konsep pendidikan multikultural normatif adalah konsep yang dapat kita gunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Untuk mewujudkan semuanya jangan sampai konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan yang menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Akan tetapi konsep pendidikan multikultural normatif harus mampu memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan lagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.

**d. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial.**

Suatu rekonstruksi sosial artinya, upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan. Ini semua akan menyebabkan pergeseran-pergeseran horizontal yang tidak di kenal sebelumnya.

**e. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru.**

Jelas kiranya untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural di dalam masyarakat pluralitas tapi sekaligus di arahkan kepada terwujudnya masyarakat Indonesia baru, maka pedagogik yang tradisional tidak dapat kita gunakan lagi.

Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan didalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Sedangkan kehidupan sosial-budaya di indonesia menuntut pendidikan hati (pedagogy of hert) yaitu di arahkan kepada rasa persatuan dari bangsa indonesia yang pluralistik.

f. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi di indonesia masa depan serta etika berbangsa.

TAP/MPR RI tahun 2001 no. IV dan VII mengenai visi indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu di jadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural. Dalam hal ini perlu di pertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah di tangani dengan UU No. 20 Tahun 2003.<sup>65</sup>

Sebagaimana dipahami bahwa multikulturalisme adalah makna yang menunjuk pada kenyataan bahwa kita tidak hidup dalam sebuah budaya saja. Budaya dalam arti semua usaha manusia untuk mengungkapkan dan mewujudkan semua usaha manusia untuk mengungkapkan dan mewujudkan semua hal bernilai baik dari kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Sebagai wacana baru, pendidikan multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan

---

<sup>65</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*,...h 79

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural lahir di berbagai belahan dunia bukan dalam ruang yang hampa. Ia lahir karena adanya realitas multikulturalisme yang sudah semestinya ada. Sebuah perjuangan untuk persamaan dan kesederajatan, demokrasi dan hak asasi manusia. Proses demokratisasi tersebut biasanya mensyaratkan pengakuan terhadap azasi manusia yang tidak membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, agama, adat-istiadat, kultur maupun gender.

Tujuan besar pendidikan multikultural adalah mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa ada diskriminasi dan dikotomiisasi. Semua komponen harus bersatu pada membangun kekuatan secara bersama-sama sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan di hargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Tujuan itu bisa di wujudkan oleh pembelajaran PAI.

Konsep pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran PAI, bisa diwujudkan dengan proses usaha dan upaya yang panjang dan berkesinambungan. Keduanya sangat relevan dan akomodatif dengan issue-issue pluralisme dan demokrasi . ini bisa di telusuri dari prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural dan pembelajaran PAI yang relevan. Keduanya memandang tinggi terhadap HAM dan punya komitmen kuat merealisasikannya.

Keduanya juga mendukung terhadap kesetaraan dan persamaan derajat manusia, kelompok manusia, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaan sendiri secara bebas dan terkendali. Baik konsep pendidikan multikultural maupun pembelajaran PAI memiliki dua sisi teoritis sebagaimana di atas. Tujuan pendidikan multikultural berorientasi kemasyarakatan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Baik untuk sistem pemerintah demokratis. Ia juga berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara di era global-multikultural.



Di Indonesia, tujuan pendidikan multikultural tersebut di proyeksikan dengan konsep manusia Indonesia cerdas yang memiliki ciri sebagai profil manusia yang bermoral dan beriman, kecerdasannya tidak untuk korupsi, inklusif, tidak membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya agamanya, ideologi politiknya untuk di paksakan kepada orang lain. Mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Dari pemaparan di atas, tujuan pendidikan multikultural merapatkan diri dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, dengan manusia Indonesia cerdas di harapkan akan dapat membangun bangsa kedepan di era global-multikultural.

Dalam konsep pembelajaran PAI, manusia cerdas termanifestasikan sebagai insan kamil. Yakni manusia yang paripurna, memiliki budi pekerti luhur dan akhlak, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Insan kamil adalah gambaran manifestasi manusia yang mampu menunaikan tugas dan kewajibannya selaku makhluk Allah sebagai khalifah di muka bumi, mampu menjalankan dan membangun tugas-tugas kemasyarakatan, kebangsaan, keagamaan secara bersama-sama membangun peradaban Islam, dan tugas-tugas dalam membangun kehidupan bersama secara integral dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan menurut Al-Quran dan Al-Sunnah.

Selanjutnya implikasi pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan tidak hanya dalam ranah pendidikan formal, ia bisa mengambil tempat dalam pendidikan non-formal, keluarga maupun lingkup masyarakat yang lebih luas, tentunya dengan proses yang panjang dan berkesinambungan disamping juga dengan perbaikan dan penyusunan sistem yang lebih komprehensif dalam kurikulum. Sarana-prasarana, model pembelajaran hingga kompetensi pendidik harus di sesuaikan dengan cita-cita ini.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada para pengelola lembaga pendidikan terkait untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan yang ada karena multikultural, pluralitas, dan homogenitas adalah sebuah realitas yang harus di kelola dengan baik agar bernilai positif.
2. Kepada para peserta didik, renungkan kembali makna bhineka tunggal ika sebagaimana yang telah di perjuangkan oleh para pejuang bangsa Indonesia,

sebagai upaya untuk menghargai jasa-jasa para pahlawan, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya.

3. Untuk masyarakat, berhenti berbuat anarkis karena kita semua sama di hadapan Tuhan dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abudin Nata. "Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Era Pasar Bebas." *Jurnal Kependidikan, Keislaman Dan Kebudayaan* 1, 2005.
- Afifah, Nurul, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya Di SD/MI*, dalam: *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 1, No. 1, Tahun 2017.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1993.
- Alam, Masnur dan Daflizar Daflizar, *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*, dalam *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 2, Tahun 2019.
- Amirin, Tatang M, *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*, dalam: *Jurnal Pembangunan Pendidikan: fondasi dan aplikasi*, Vol 1, No. 1, Tahun 2012.
- Ambarwangi, Sri. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi." *Jurnal Harmonia* 13. No. 1 (2013).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural*, Dalam: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 1, Tahun 2011.
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: C3RD Press, 2005.
- Asri Karolina, *Pendekatan Sainstific Quantum Dalam Memahami Perjalanan Isra' Nabi Muhammad SAW*, Dalam *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol 2, No, 02, Tahun 2017.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*, dalam: *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, Vol 5, No. 2, Tahun 2017.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Duta Aksara, 1998.
- Fakhrudin. "Konsep Humanistik Di Tinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no 3 (2016).
- Hanum, Farida, and Sisca Rahmadonna. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2010).
- Haryati, Tri Astutik. "Islam dan Pendidikan Multikultural." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009).
- Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka, Al-husna, 2008.
- Hasan Baharun & Robiatul Awaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Eduavation Studies)* 5, no. 2 (2017).
- H.A.R Tilaar, *Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo Perubahan Sosial Dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik, 2002), cet. Ke-1.
- Hidayatullah Al Arifin, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1. no. 1(2012).
- Ibrahim, Rustam. " Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2015).
- Julaiha, Siti. "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Dinamika Ilmu* 14. No. 1 (2014).
- M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural*, Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Mustonah, Siti, *Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten*, dalam: *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, Vol I, No. 1, Tahun 2016.
- Maulani, Amin, *Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan*, dalam: *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 1, No. 1, Tahun 2012.
- Mustonah, Siti. " Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten." *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1. no. 1 (2016).

- Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2016).
- M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural*, Yogyakarta: UIN Suka Press.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Muh Sain Hanafy. "Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan." *Jurnal Diskursus Islam* 3. no. 1 (2015).
- Muliadi, Erlan. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2011).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pai Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nur Kholik. "Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Tawadhu* 1, no. 2 (2017).
- Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012).
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2010.
- Rahim, Rahmawaty. "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2017).
- Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; Pijar-Pijar Pendidikan Dan Tindakan*, Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005.
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Supriyanto. "Pengembangan Nilai Multikultural Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Pemikiran Islam* 1. no. 1 (2015).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Syafruddin. “urgensi pendidikan multikultural untuk mencegah paham radikalisme pada siswa sma dan ma di kecamatan dompu.”jurnal pendidikan dan pengabdian masyarakat 2, no. 1 (2019).

Syamsul Maarif, *Pendidikan Pluralism Di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.  
Sudrajat, A. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Man-2 Garut.”*I'tibar* 5. No.(10).

Suheri, Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati. "MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN." *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN* 5, no. 1 (2018).

Supardi Iwan, *Model Pendidikan Multikultural Rumah Di Kota Pontianak*, (Disertasi UNY: 2005).

Syamsul Arifin Dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme Dan Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2001.

Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia, no. 2 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3, (Jakarta: Mitama utama, 2004).

Warsah, Idi. “Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan.” *Jurnal Ta'dib* 6, No. 2 (2017).

## RIWAYAT HIDUP



Tiara Nurdianti lahir pada tanggal 08 Juni 1998 di Kelurahan Kepala Siring, Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Anak pertama, dari 2 saudara, Pasangan Bapak Alial Farizi dan Ibu Nurhayati. Pendidikan Pertama SDN 153 Rejang Lebong ,lalu pindah ke SDI Rejang Lebong, lalu pindah lagi ke MIN 01 Rejang Lebong selesai pada Tahun 2009, melanjutkan pendidikan di SMPN 02 Sindang Dataran selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 02 Rejang Lebong jurusan IPA, selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 saya melanjutkan keperguruan tinggi di IAIN Curup mengambil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan PAI dan pada tahun 2019 telah menyelesaikan Sidang Munaqasyah dengan judul Skripsi: ***“Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI”***.